



## PROFIL PEREMPUAN DAN DAMPAK TRANSKULTUR DALAM NOVEL *KEMBANG JEPUN* KARYA REMY SYLADO

**Rio Rinaldi, Syofiani**

rinaldirio@bunghatta.ac.id

syofiani@bunghatta.ac.id

Bung Hatta University

Jalan Sumatra Ulak Karang Padang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek personalitas sebagai profil tokoh perempuan (Keke atau Keiko) dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Aspek tersebut dapat dilihat pada pola dasar sikap manusia. Pola dasar sikap hidup manusia berbudaya ditentukan oleh aspek-aspek terkait dengan persoalan psikofisik, di antaranya mengenai pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, penderitaan, harapan, keadilan, dan keindahan<sup>1</sup>. Di antara ketujuh psikofisik yang diklasifikasikan oleh Muhandi, penulis membatasi persoalan pada tiga aspek psikofisik yang berpotensi kuat menggambarkan profil tokoh perempuan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Ketiga aspek tersebut, antara lain cinta kasih, penderitaan, dan keadilan. Data dan sumber data penelitian ini berupa kata-kata yang dapat dirumuskan sebagai aspek personalitas (profil) tokoh perempuan dan dampak transkultur yang dialaminya dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Jenis penelitian ini berupa uraian deskriptif melalui kata-kata tertulis yang dapat dirumuskan sebagai profil perempuan dan dampak transkultur dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan Indonesia dinarasikan secara objek yang terjebak dalam prostitusi paksa dengan janji untuk menjadi pemain; mendapatkan pendidikan atau pelatihan sebagai perawat di lokasi yang jauh. Beberapa dikirim ke pulau-pulau yang jauh atau bahkan ke negara lain berdasarkan janji-janji ini, hanya untuk menemukan diri mereka bekerja di rumah bordil. Dalam kaitannya dengan teks sastra, narasi tersebut merupakan cerminan realitas zaman berdasarkan kesaksian orang-orang yang mengalaminya.

Kata kunci : profil, perempuan, personalitas, psikofisik, novel.

### PENDAHULUAN

Pentingnya penelitian terhadap profil perempuan dan dampak transkultur dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dilatarbelakangi oleh hal-hal berikut ini. *Pertama*, profil diartikan sebagai istilah yang berkaitan dengan personalitas atau kepribadian. Personalitas atau kepribadian berorientasi kepada suatu organisasi atau susunan dari sifat-sifat dan aspek tingkah laku yang saling berhubungan pada diri setiap individu. Aspek-aspek yang demikian berkorelasi kepada psikofisik yang menyebabkan seseorang dapat berbuat dan bertindak sebagaimana yang ia lakukan dan sekaligus mengidentifikasikan ciri khas seseorang dengan individu lain. Aspek itu terdiri atas sikap, kepercayaan, nilai-nilai, cita-cita, pengetahuan dan keterampilan, macam-macam gerak tubuh, dan lain sebagainya<sup>2</sup>. Kepribadian tokoh sebagai aspek personalitas dalam



novel tersebut merefleksikan perempuan berikut dengan latar ceritanya. Aspek personalitas sebagai profil tokoh perempuan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado menjadi penting untuk dianalisis sebab teks sastra dengan segala isinya merupakan refleksi sosial pada masa tertentu. Hal ini dapat dilihat pada representasi pola dasar sikap perempuan pada masa itu.

Pola dasar sikap hidup manusia berbudaya ditentukan oleh aspek-aspek terkait dengan persoalan psikofisik, di antaranya mengenai pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, penderitaan, harapan, keadilan, dan keindahan<sup>3</sup>. Dari tujuh aspek psikofisik yang diklasterisasikan oleh Muhandi, penulis membatasi persoalan pada tiga aspek yang berpotensi kuat untuk menggambarkan profil tokoh perempuan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Ketiga aspek tersebut, antara lain cinta kasih, penderitaan, dan keadilan. Berdasarkan kisah setiap bab dalam novel, ketiga variabel ini saling berkaitan sehingga hal itu membentuk konflik pada internal dan eksternal bagi Keke. Keke sebagai tokoh pribumi dalam perjalanan kisah cintanya dengan Tjak Broto mengalami penderitaan dan ketidakadilan dalam waktu yang panjang sejak ia diantarkan ke Shinju, di bawa ke Jepang, hingga ia berhasil kembali ke kota asalnya.

*Kedua*, secara historiografis, penjajahan Jepang di Indonesia dianggap sebagai salah satu era tergelap dalam sejarah<sup>4</sup>, baik dalam narasi maupun deskripsi tentang kekerasan, kemiskinan, kelaparan, ketelanjangan, serta kesengsaraan menjadi cerita yang dialogis. Tidak hanya itu, dampak dari penjajahan itu mewujudkan menjadi transkultur, yakni kondisi seseorang yang terpisahkan dengan kebudayaan aslinya karena faktor hegemoni yang mendorongnya. Kaum penjajah membawa kebudayaan asalnya untuk kemudian ditularkannya ke tempat ia menguasai wilayah itu. Berdasarkan hal yang demikian, dalam kaitannya dengan novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado, narasi tersebut sangat boleh jadi adalah cerminan realitas zaman berdasarkan kesaksian orang-orang yang mengalaminya. Namun demikian, di lain sisi, paparan Bambang Purwanto tentang penjajahan yang tidak semata-mata berkaitan dengan kekuatan politik dan eksploitasi, kekejaman<sup>5</sup> layak pula untuk dipertimbangkan, terutama, apabila disandingkan dengan pernyataan Shigeru Sato tentang generalisasi kecenderungan penulisan sejarah Indonesia periode Jepang yang semata-mata menekankan perubahan politik.

*Ketiga*, dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado, perempuan timur termanifestasi menjadi andalan utama Jepang dalam menerapkan konstruksi kecantikan di Indonesia. Untuk semakin mengukuhkan citra pesona kemolekan perempuan timur, kontes kecantikan pun diselenggarakan dalam masa perang yang acap dinarasikan sebagai zaman penuh kekejaman. Jika sebelumnya kontes-kontes kecantikan yang dipublikasi merupakan laporan kontes kecantikan di 'negara-negara lain', mulai tahun 1944, kontes diarahkan untuk mencari 'kecantikan lokal'. Kemudian, terkait dengan kekejaman, penderitaan tidak hanya diterima oleh para pemuda, tetapi juga para wanita. Oleh orang-orang Jepang, mereka dijadikan *Jugunianfu* (*gundik*), lebih diutamakan adalah yang masih perawan. Mereka dijadikan pemuas hasrat seksual pasukan Jepang. Orang-orang Jepang menjanjikan kepada para wanita tersebut untuk kemudian dijadikan isteri dan akan dibawa ke Jepang. Para *Jugunianfu* itu diambil dari desa atau kampung yang ada di Magelang. Saat itu, apabila ada orang Jepang yang tertarik kepada seorang wanita, dia berhak untuk memilikinya. Barangsiapa yang melawan atau mencegahnya, orang itu akan dibunuh<sup>6</sup>.



Gambaran perempuan ideal masa penjajahan Jepang selaras dengan ideologi *ryosaikenbo* (istri yang baik dan ibu yang bijaksana). Ideologi yang bertumpu pada konsep konfusianisme ini<sup>7</sup> berusaha mengembalikan aktivitas perempuan secara keseluruhan ke ranah domestik<sup>8</sup>. Sementara itu, wilayah publik mutlak menjadi milik laki-laki. Adapun di lain sisi, gambaran perempuan ideal yang tersaji dalam surat kabar dan majalah zaman Jepang juga menyuguhkan berbagai realitas sosial yang menarik untuk diteliti. Beberapa di antara persoalan itu merupakan profil perempuan desa, seperti hal yang dialami Keke sebagai tokoh utama dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dengan kemerosotan sosial dan dampak transkultural yang dialami tokoh sebagai perempuan dari golongan kelas bawah (proletar).

Refleksi perempuan pribumi pada masa hegemonisasi Jepang terlihat pada tokoh perempuan yang bernama Keke. Keke yang berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara, dijual oleh kakaknya sejak berumur 9 tahun kepada seorang pemilik rumah *geisha* di Surabaya untuk kepentingan domestik. Untuk mengelabui para penikmat jasa *geisha*, nama Keke diubah menjadi Keiko dan bentuk perawakannya diubah sehingga ia terkesan sebagai perempuan Jepang yang menarik. Kemudian, Keke mendapatkan kekerasan dari Kotaro Takamura, yaitu pengelola para *geisha* di Shinju, Surabaya. Bukan hanya dari Kotaro Takamura, Keke juga mendapatkan perlakuan yang kasar dari Yoko yang mengajarnya seni *geisha*.

Bagi bangsa Jepang, *geisha* adalah pribadi seni yang kedudukannya sangat terhormat, namun sebenarnya berada pada tataran yang tidak terhormat. Tugas seorang *geisha* tersebut adalah menghibur para tamu dengan cara bernyanyi, menari, memainkan *shamisen* dan *taiko*, menuangkan sake, memijat, mengurut serta menghibur dengan memberikan seluruh tubuhnya kepada tamu yang datang sehingganya ruang publik mutlak menjadi milik laki-laki. Artinya, perempuan Indonesia pada masa itu, digambarkan berada dalam kendali kelompok hegemoni atau para tentara Kenpetai. Perempuan Indonesia ditipu dalam prostitusi dengan janji untuk menjadi pemain, mendapatkan pendidikan atau pelatihan sebagai perawat di lokasi yang jauh. Beberapa di antaranya dikirim ke pulau-pulau yang jauh, bahkan ke negara lain berdasarkan janji-janji ini, hanya untuk menemukan diri mereka bekerja di rumah bordil<sup>9</sup>.

Refleksinya dari novel *Kembang Jepun*, di rumah Shinju, Keke bertemu Tjak Broto, seorang wartawan dan pelanggan yang juga sering menggunakan jasa *geisha*. Di sinilah kisah cinta bermula. Tjak Broto jatuh hati kepada Keke. Agar dapat menikah dengan Tjak Broto, Keke diminta harus meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang *geisha* dan melarikan diri dari Shinju. Dalam perjalanan cintanya, hubungan Keke dengan Tjak Broto ditentang oleh ibunda Tjak Broto. Perempuan itu menganggap bahwa Keke yang seorang *geisha* itu adalah seorang pelacur. Dampak semacam ini lahir akibat dari transkultural yang dipaksakan secara rumit kepadanya.

Setelah melangsungkan pernikahan di Blitar, Tjak Broto dan Keke kembali lagi ke Surabaya karena surat kabar *Tadjoek Soerabaya*, tempat Tjak Broto bekerja, berada di Surabaya. Pada Tanggal 14 Februari 1954, terjadi pemberontakan PETA<sup>10</sup> terhadap Jepang. Dalam peristiwa itu, nama Tjak Broto turut terbawa. Ia dipanggil oleh pihak Jepang untuk diperiksa. Walaupun terbukti tidak bersalah, tentara Jepang tetap akan menembak mati Tjak Broto di lapangan dengan tujuan untuk meneror dan menakut-nakuti rakyat. Keke berinisiatif membebaskan suaminya dengan membawa sekantong



uang. Namun naas baginya, sampai di sana, ia malah diperkosa oleh Kobayashi. Hal ini mengindikasikan upaya cinta kasih yang mengakibatkan penderitaan bagi tokoh Keke.

Pada kisah selanjutnya, Tjak Broto yang sudah dibebaskan berusaha keras pula untuk bisa membebaskan istrinya dari gedung Kempetai. Namun, semua usaha Tjak Broto untuk menyelamatkan istrinya tidak berhasil. Sementara itu, selama di Jepang, Keke berupaya pula untuk bisa pulang ke Indonesia. Setelah sekian tahun lamanya, akhirnya, ia bisa kembali lagi ke Indonesia dengan dibantu oleh seorang pekerja seks di sana. Selanjutnya, kesulitan hidup Keke setelah pulang dari Jepang yang mendapati kenyataan pahit bahwa suaminya sudah menikah dengan perempuan Sunda.

Melihat kenyataan itu, Keke memilih balik ke Minahasa. Namun, di tanah kelahirannya, penderitaannya masih belum berakhir. Ketika Keke kembali, ia mendapatkan perlakuan kasar lantaran di sana juga tengah terjadi pemberontakan Permesta. Keke kembali menjadi bulan-bulanan seks dari laki-laki yang merupakan sebangsa dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, penderitaan Keke sebagai perempuan pribumi tidak hanya mendapat tindakan yang buruk dari tentara Jepang, tetapi juga dari orang Indonesia sendiri. Hingga akhirnya, Keke berhasil melarikan diri dan hidup mengasingkan diri di hutan selama 25 tahun. Akhir cerita ditutup ketika Keke berusia 62 tahun. Ia dapat kembali ke suaminya ketika mereka sudah sama-sama menua.

Terkait dengan kondisi sosial dalam cerita *Kembang Jepun* karya Remy Sylado, manusia memanfaatkan organ tubuh untuk berbagai kepentingan komersil secara ekstem sehingganya Keke sebagai pribumi yang dijajah mengalami penderitaan dan eksploitasi yang luar biasa. Hegemonis dalam hal ini bebas mengendalikan dan memanfaatkan kaum pribumi, terutama perempuan seperti Keke. Beberapa orang Belanda menyebut buruh yang dimobilisasi oleh orang Jepang adalah orang-orang budak. Di bawah bendera emansipasi, Jepang memang memperbudak orang Indonesia<sup>11</sup>, salah satunya direfleksikan melalui tokoh Keke yang dipaksa menjadi geisha.

Akibat kondisi sosial yang demikian, kepribadian (personality) dapat berubah karena terdapat faktor yang mempengaruhinya, seperti lingkungan. Di samping itu, faktor biologis, sosial, dan kebudayaan juga mempengaruhi perubahan kepribadian. Faktor biologis berhubungan dengan keadaan jasmani atau disebut juga dengan faktor fisiologis. Faktor sosial berasal dari masyarakat atau manusia lain yang terdapat di sekitarnya, seperti keluarga, tradisi, adat-istiadat, peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di masyarakat pada masa tertentu dan tempat tertentu pula. Selanjutnya, faktor kebudayaan mengandung nilai-nilai, adat, pengetahuan dan keterampilan, bahasa, dan milik kebendaan. Faktor lingkungan mengakibatkan Keke menjadi seseorang yang terasing. Dalam pelariannya, ia mengalami ketertekanan secara psikologis. Berbagai kenyataan yang dialaminya menjadikan ia semakin depresi dan paranoia.

Setelah memaknai paparan tersebut, profil perempuan dan dampak transkultur dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado menjadi penting untuk dianalisis dengan dasar bahwa karya sastra merupakan refleksi dunia nyata sehingga hal tersebut menjadi refleksi dari kejadian yang terjadi pada masa silam. Aspek personalitas sebagai profil tokoh perempuan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dilihat pada representasi pola dasar sikap perempuan yang menggambarkan profil tokoh perempuan pribumi dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Aspek tersebut antara lain cinta kasih, penderitaan, dan keadilan.



## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pengolahan data mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Menurut Ratna (2004:53), metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali isi pesan-pesan yang terkandung pada bahan atau sumber tertentu dengan memberikan makna pada pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini, penggalan pesan-pesan yang terkandung dilakukan dengan mendeskripsikan profil perempuan dan dampak transkultur yang dialami Keke sebagai tokoh utama dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Analisis isi yang dimaksudkan berupa penafsiran pesan-pesan yang terkandung dalam naskah<sup>12</sup>. Bahan-bahan yang dijadikan sumber penelitian tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan utama peneliti ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai profil perempuan dan dampak transkultur dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Objek penelitian ini adalah *Kembang Jepun* karya Remy Sylado.

Data penelitian ini adalah uraian deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat dirumuskan sebagai profil perempuan dan dampak transkultur dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Representasi pola dasar sikap perempuan yang menggambarkan profil tokoh perempuan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado, antara lain cinta kasih, penderitaan, dan keadilan. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, membaca dan memahami profil tokoh perempuan serta dampak transkultur dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. *Kedua*, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan profil perempuan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dan dampak transkultur yang dialami tokoh Keke dengan cara menandakan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai data dengan menggunakan format identifikasi dan klasifikasi data. *Ketiga*, menguraikan data-data yang ditemukan berdasarkan teori yang digunakan sebagai rujukan.

## **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Temuan Penelitian**

#### **1. Profil Tokoh Perempuan dalam Novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado (cinta kasih, penderitaan, dan keadilan)**

Cinta kasih dalam hal ini merupakan pertalian erat kisah asmara antara tokoh Keke dengan Tjak Broto. Dalam perjalanan cinta kasihnya, Keke mengalami penderitaan dan keadilan yang tidak berpihak kepadanya. Penderitaan muncul dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh individu sendiri. Kesalahan tindakan atau kesalahan atas norma tertentu akan menimbulkan penderitaan, yaitu berupa hukuman (penyiksaan secara fisik dan nonfisik, pembiaran atau penelantaran, pengekangan, dan sebagainya). Penderitaan yang dialami dapat menentukan atau membentuk profil yang dialami tokoh.



“Saya yang temui tamu itu, “kata Kotaro Takamura. “kau urus Keiko.” Yoko tak sia-siakan wewenang. Ia datang ke ruang saya dan tanpa memulai dengan kata-kata pertanyaan, ia telah langsung memulai dengan tindakan pernyataan. Yaitu, ia marah. *Ia jambak rambut saya dengan tiba-tiba. Saking kuatnya, kepala saya serasa ditumbuk alu. Ia lepaskan jambakan itu dengan mendorong kepala saya, sehingga saya terpelanting. Setelah itu ia bicara dengan mata yang seakan mau keluar dari kelopaknyanya.*

(Sylado, 2000:53)

”*Saya tidak sengaja,*“kata saya memohon kasih. Yoko tidak peduli dengan kata-kata itu. *Ia ambil rotan dan dengan tangan kiri menjambak rambut saya, lalu tangan kanan mengayun-ngayun rotan itu ke seluruh bagian tubuh saya, senti demi senti. Saya mengerang-erang mengucapkan antara “yurushite kudasai” dan “yurushi wonegau” tapi itu tidak punya arti apa-apa lagi.*

(Sylado, 2000:53)

Kotaro Takamura masuk pula ke ruang itu *dan mulailah saya menerima pukulan-pukulan hebat, seperti terhadap seorang musuh atau tawanan perang. Tangannya kuat, terasa bagai mengapak, menumbuk dan menebas, seakan seluruhnya mewakili perasaan benci yang, luar biasa olehnya saya terhuyung-huyung. Bukan sekali saja, melainkan berkali-kali: terhuyung, jatuh, Bagian kulit yang paling peka, seperti bibir, telah keluar darah karena cabik. Darah itu tertelan bersama keringat yang bercampur dengan air mata. Tapi saya tidak boleh mengeluarkan suara tangis, sebab, pengalaman selama itu, dengan menangis berarti mengundang kalap karena dianggap melawan dan menyusun dendam.*

(Sylado, 2000:54)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas mengindikasikan bahwa Keke mengalami penderitaan berupa kekerasan yang luar biasa. Ia dijambak; dihempaskan kepalanya; dibentak sehingga sebagai perempuan Keke digambarkan sebagai objek yang tidak memiliki daya dan upaya untuk mengatasi kerugian secara fisik dan psikis yang dialaminya. Hal itu juga terlihat pada kutipan berikut ini.

*Ditariknya saya, lalu dihempaskan ke dinding. Ketika saya jatuh terjerembab di situ, ia hampiri saya, lalu menarik kembali kimono saya, dan dengan menganyunkan tangan kananya secara silang, digamparkan saya. Saya jatuh dan sangat sedih.* Ternyata saya menerima perlakuan yang tetap tidak sama dengan Yoko. Rumangsa saya, bahwa saya geisha yang berbakat, akan dijaga baik-baik ternyata keliru. Kenyataan ini akan mempengaruhi cara pikir saya selanjutnya.

(Sylado, 2000:125)

Di samping kekerasan fisik yang mengakibatkan rasa sakit, lembam, dan luka, penderitaan yang dialami oleh Keke antara lain pelecehan seksual. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut ini.



Saya sangat terkejut dan gemetar. Dalam keadaan seperti ini, dengan cepat pula, sekali lagi Kobayashi menarik kain pembungkus badan saya. Dengan sekali gerakan, *dalam keadaan demikian singkat, tak sempat lagi saya mengerti, bagaimana kebaya dan kutang saya dapat cabik secara bersamaan oleh tangannya yang kasar*, dan kini seluruh dada saya terbuka. Barulah saya menjerit. Saya berlari. Naluri yang mendorong saya menubruk pintu dengan dan ingin lolos. Sama sekali saya tidak lagi menyadari, bahwa usaha menubruk pintu dan meloloskan diri dari ruang gelap ini, adalah ibarat seekor ikan yang sia-sia menerobos pukuk yang kepalang sudah terangkat dari dalam air. (Sylado, 2000:242)

Kobayashi meloncat, *menerjang dan menangkap saya dipintu yang tidak mungkin terbuka itu. Dipegangnya saya kencang-kencang, sampai saya merasa sakit, lalu mengerang*. Oleh karena itu, ditamparnya saya, sehingga saya terhuyung dan jatuh tanpa daya. Dari lantai saya lihat ke atas. Ia seperti seekor singa yang siap mencabik-cabik domba yang tidak berdaya. *Kemrusung ia melepas-lepaskan seluruh kain yang membungkus tubuh saya, sampai tidak tersisa lagi, dan akhirnya ia sendiri melepaskan celananya*. Setelah itu ia melakukan apa yang ia pikir sebagai tugas perang mengalahkan musuh. Bedebah! Anjing! Kunyuk! Dan seterusnya. Saya menangis. (Sylado, 2000:242)

## 2. Dampak Transkultur dalam Novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado

Secara positif, Keke mendapatkan pengalaman baru atas kebudayaan luar yang dipelajarinya. Namun ironisnya, Keke yang merupakan pribumi tulen itu kemudian terkontaminasi dengan kebudayaan Jepang, yakni seni geisha. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

*Saya geisha. Saya suka menjadi geisha sebab geisha menyenangkan. Gei berarti seni, Sha berarti pribadi. Sejak usia 9 tahun saya memang dibina untuk menguasai seni. Saya pandai menyanyi, memainkan shamisen dan taiko, menuangkan teh dan take, memijat dan mengurut, serta menghibur dengan menyerahkan seluruh badan saya kepada semua lelaki yang datang pada saya di Shinju.*

Di situ saya tinggal selama 12 tahun. Di situ juga saya melakukan kepandaian-kepandaian saya tersebut: *menyanyi, memainkan musik, menuangkan minuman, memijat, dan membuka seluruh pakaian dan memberikan tubuh saya dinikmati oleh banyak lelaki.*

(Sylado, 2000:1—2)

Dampak transkultur yang dialami Keke berdasarkan kutipan tersebut adalah kesenangan terhadap kesenian dan kebudayaan Jepang, yakni geisha. Sebagai geisha, Keke pandai menyanyi, memainkan shamisen dan taiko, menuangkan teh dan take, memijat dan mengurut, serta menghibur dengan menyerahkan seluruh badannya kepada penikmat. Secara negatif, dampak ini mengakibatkan degradasi moral yang gilirannya menjerumuskan Keke ke praktik prostitusi di Shinju. Ia memijat, mengurut, serta menghibur dengan menyerahkan seluruh badannya kepada penikmat. Meskipun



demikian, ia diajarkan bahasa Jepang dan kebudayaannya. Selengkapnya, hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Tapi saya menjadi tidak mengerti, mengapa bukannya Jantje yang membayar sekolah itu, tapi terbalik, kepala sekolah itu yang membayar kepada Jantje.

Namun, kalau memang Shinju adalah sebuah sekolah itu benar juga, sebab *di sini kami diajar banyak sekali: bahasa Jepang, adat istiadat Jepang, menuangkan teh atau sake, memainkan shamisen, menyanyikan puisi-puisi klasik, memijat mengurut, dan cara-cara bersatu tubuh dengan indah yang dikenal dengan “empat puluh delapan posisi.*

(Sylado, 2000:28)

Kemudian, dampak transkultur yang dialami Keke, yakni kedudukannya menjadi kaum proletar. Ia dieksploitasi dan dijadikan babu di Shinju, lokalisasi yang menjadi tempat berkumpulnya para perempuan pribumi yang dijadikan geisha. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Paginya kami dibangunkan oleh Yoko. Yoko mengantar kami ke sebuah ruang, sementara Kotaro Takamura hanya mengawasi dari belakang. Ruang itu adalah tempat belajar kami, disebut *geigi gakko* artinya sekolah untuk geisha. Perkataan *geigi* acapkan dipakai untuk menggantikan perkataan geisha. Di situ kami menjadi murid dengan *kedudukan pertama sebagai genduk atau babu kecil yang disebut Shikomi* (Sylado, 2000:31)

Dampak transkultur yang dialami Keke yakni ketertindasan sebab ia tidak mampu menggunakan bahasa Jepang. Ia mengalami penderitaan, seperti mendapat pukulan dengan menggunakan rotan. Ia sebagai pribumi, dipaksakan untuk menjadi jelmaan Jepang. Tidak hanya bahasa, degradasi budaya juga menjadi dampak dari kebiasaan makan Keke sebagai pribumi. Hal itu dapat dicermati pada kutipan-kutipan berikut ini.

Untuk musik dan menyanyi, saya tidak menemukan kesulitan apa-apa. Di desa pun saya bisa menyanyi. Malahan kami punya banyak jenis nyanyian yang berhubungan dengan adat. Tapi yang memang agak perlu belajar lebih tertib adalah mengucapkan kata-kata bahasa Jepang, yang ternyata agak sulit bagi saya, dan sulit sekali bagi Ginsawulan dan hampir tak bisa dilakukan oleh keempat teman yang lain. *Inilah yang menjadi masalah bagi kami. Sebab jika kami salah mengucapkan bahasa Jepang itu, Yoko dengan cepat dan langsung menyabetkan rotan ke mulut kami. Kami harus fasih mengucapkan dan berbicara bahasa Jepang, sebab kami sedang dibentuk menjadi benar-benar orang Jepang,* Hanya dengan itu Kotaro Takamura bisa berdiri kembali dari ancaman pailitnya Shinju. (Sylado, 2000:32)

Dalam pada itu, *adat Jepang dalam hal makan merupakan sesuatu yang baru dan sulit saya terapkan. Pertama kali yang membuat saya terkejut adalah rotan Yoko yang menyabet mulut saya, ketika makan tanpa*





*mengeluarkan bunyi. Saya diajar untuk setiap kali makan, mulut harus mengecap-ngecap ribut—tidak saya katakana seperti anjing, melainkan barangkali seperti bunyi gelombang kecil menebas-nebas buritan perahu- sebagai tanda bahwa saya orang Jepang yang lahap dan menghargai orang yang memasak. Saya tak mudah menyesuaikan diri dengan istiadat ini, sebab lebih lama saya diajar makan menurut cara Belanda, yaitu sejak saya berusia 4 tahun, dan itu kepalang sudah tertanam. Dalam cara makan Belanda yang rata-rata dilakukan oleh orang Minahasa adalah kedua belah siku tak boleh menempel di meja pada saat kedua tangan mengayunkan sendok dan garpu, lalu tak boleh bicara pada saat mengunyah. Acapkali saya lupa itu, maka rotan di tangan Yoko segera menyabet mulut saya. Untuk hal ini, terus terang saja sering dirundung getir, lalu teringat ibu, kakak-kakak, kampung halaman, termasuk Jantje. (Sylado, 2000:35)*

## **B. Pembahasan**

Sebagai cerminan dunia nyata, karya sastra telah melangsungkan dirinya sebagai agen kebendaan atau pengungkap kebenaran secara kontekstual, tetapi bukan semata sebagai artefak atau benda mati. Pembaca sebagai pengungkap makna karya sastra bukanlah subjek yang mapan karena pembaca sebetulnya adalah faktor variabel, yang sesuai dengan masa, tempat, keadaan sosiobudaya yang melatari pembacaannya. Gejala yang terjadi pada latar belakang sosial budaya akan memengaruhi makna yang diungkapkan pengarang. Oleh karena itu, ada kemungkinan satu karya sastra memperoleh makna yang bermacam-macam dari berbagai kelompok pembaca yang memiliki masa, tempat, keadaan sosiobudaya yang berbeda-beda.

Pembaca sebagai subjek bertugas untuk membaca, menafsirkan, menilai karya sastra<sup>14</sup>. Dalam proses interpretasi, pembaca ini selalu berada dalam tegangan antara struktur teks (*textual structure*) sebagai sesuatu yang diberikan secara optimal di luar dirinya, dengan persediannya yang subjektif untuk memasuki hubungan estetik dengan teks, yang sebagiannya lagi ditentukan oleh faktor-faktor di luar sastra. Di pihak lain, pembaca sebagai objek secara sadar atau tidak telah terkena berbagai pengaruh dan kekuatan sosial, politik, dan budaya dari teks yang dibacanya.

Gambaran perempuan ideal masa penjajahan Jepang selaras dengan ideologi *ryosaikenbo* (istri yang baik dan ibu yang bijaksana). Ideologi yang bertumpu pada konsep konfusianisme ini berusaha mengembalikan aktivitas perempuan secara keseluruhan ke ranah domestik. Sementara itu, wilayah publik mutlak menjadi milik laki-laki. Adapun di lain sisi, gambaran perempuan ideal yang tersaji dalam surat kabar dan majalah zaman Jepang juga menyuguhkan berbagai realitas sosial yang menarik untuk diteliti. Beberapa di antaranya adalah profil perempuan desa seperti Keke sebagai tokoh utama dengan kemerosotan sosial dan dampak transkultural yang dialami perempuan yang dianggap sebagai kelas bawah.

Refleksi perempuan pribumi pada masa hegemonisasi Jepang terlihat pada tokoh perempuan yang bernama Keke. Keke yang berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara, dijual oleh kakaknya sejak berumur 9 tahun kepada seorang pemilik rumah geisha di Surabaya untuk kepentingan domestik. Untuk mengelabui para penikmat jasa geisha, nama Keke diubah menjadi Keiko dan bentuk perawakannya diubah sehingga ia terkesan sebagai perempuan Jepang yang menarik. Keke mendapatkan kekerasan dari



Kotaro Takamura, yaitu pengelola para *geisha* di Shinju, Surabaya. Bukan hanya dari Kotaro Takamura, Keke juga mendapatkan perlakuan yang kasar dari Yoko yang mengajarnya seni *geisha*. Bagi bangsa Jepang, *geisha* adalah pribadi seni yang kedudukannya sangat terhormat. Tugas seorang *geisha* tersebut adalah menghibur para tamu dengan cara bernyanyi, menari, memainkan *shamisen* dan *taiko*, menuangkan sake, memijat, mengurut serta menghibur dengan memberikan seluruh tubuhnya kepada tamu yang datang sehingganya ruang publik mutlak menjadi milik laki-laki. Artinya, perempuan Indonesia pada masa itu, digambarkan berada dalam kendali para tentara Kenpetai. Perempuan Indonesia ditipu ke dalam prostitusi paksa dengan janji untuk menjadi pemain, mendapatkan pendidikan atau pelatihan sebagai perawat di lokasi yang jauh. Beberapa dikirim ke pulau-pulau yang jauh atau bahkan ke negara lain berdasarkan janji-janji ini, hanya untuk menemukan diri mereka bekerja di rumah bordil.

Melihat kondisi yang demikian, manusia memiliki dua unsur, yakni fisik dan jiwa. Secara lahiriah, manusia memiliki kepala, badan, tangan, kaki, serta organ tubuh lainnya. Organ tubuh tersebut dimanfaatkan manusia untuk berbagai kepentingan. Kepentingan ini terkadang bertentangan dengan keinginan si pemilik organ tubuh. Kendali dari fisik itu adalah jiwa. Jiwa didayagunakan untuk menggerakkan fisik ketika beraktivitas. Jiwa dikatakan sebagai unsur yang terdapat dalam diri manusia untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas manusia. Terkait dengan kondisi sosial dalam cerita *Kembang Jepun* karya Remy Sylado, manusia memanfaatkan organ tubuh untuk berbagai kepentingan komersil secara ekstem sehingganya Keke sebagai pribumi yang dijajah mengalami penderitaan yang luar biasa. Hegemonis dalam hal ini bebas mengendalikan dan memanfaatkan kaum pribumi, seperti Keke. Beberapa orang Belanda menyebut buruh yang dimobilisasi oleh orang Jepang adalah orang-orang budak. Di bawah bendera emansipasi, Jepang memang memperbudak orang Indonesia, salah satunya direfleksikan melalui tokoh Keke yang dipaksa menjadi *geisha*.

Kepribadian (personality) dapat berubah karena terdapat faktor yang mempengaruhinya, seperti lingkungan. Di samping itu, faktor biologis, sosial, dan kebudayaan juga mempengaruhi perubahan kepribadian. Faktor biologis berhubungan dengan keadaan jasmani atau disebut juga dengan faktor fisiologis. Faktor sosial berasal dari masyarakat atau manusia lain yang terdapat di sekitarnya, seperti keluarga, tradisi, adat-istiadat, peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di masyarakat pada masa tertentu dan tempat tertentu pula. Selanjutnya, faktor kebudayaan mengandung nilai-nilai, adat, pengetahuan dan keterampilan, bahasa, dan milik kebendaan. Lingkungan merupakan unsur yang paling kuat yang mempengaruhi perubahan kepribadian sehingganya mengakibatkan Keke menjadi seseorang yang terasing. Dalam pelariannya, ia mengalami ketertekanan secara psikologis. Berbagai kenyataan yang dialaminya menjadikan ia semakin depresi dan paranoia. Berdasarkan paparan tersebut, profil perempuan dan dampak transkultur dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado menjadi refleksi dunia nyata yang menarik untuk diteliti. Aspek personalitas sebagai profil tokoh perempuan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dilihat pada representasi pola dasar sikap perempuan yang menggambarkan profil tokoh perempuan pribumi dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado, sebagai salah satu novel Indonesia



## PENUTUP

Bagi bangsa Jepang, *geisha* adalah pribadi seni yang kedudukannya sangat terhormat. Tugas seorang *geisha* tersebut adalah menghibur para tamu dengan cara bernyanyi, menari, memainkan *shamisen* dan *taiko*, menuangkan sake, memijat, mengurut serta menghibur dengan memberikan seluruh tubuhnya kepada tamu yang datang sehingganya ruang publik mutlak menjadi milik laki-laki. Artinya, perempuan Indonesia pada masa itu, digambarkan berada dalam kendali para tentara Kenpetai. Perempuan Indonesia ditipu ke dalam prostitusi paksa dengan janji untuk menjadi pemain, mendapatkan pendidikan atau pelatihan sebagai perawat di lokasi yang jauh. Beberapa dikirim ke pulau-pulau yang jauh atau bahkan ke negara lain berdasarkan janji-janji ini, hanya untuk menemukan diri mereka bekerja di rumah bordil. Dalam kaitannya dengan teks sastra, narasi tersebut sangat boleh jadi adalah cerminan realitas zaman berdasarkan kesaksian orang-orang yang mengalaminya. Namun demikian, di lain sisi, paparan Bambang Purwanto tentang penjajahan yang tidak semata-mata berkaitan dengan kekuatan politik, eksploitasi, dan kekejaman layak pula untuk dipertimbangkan. Terutama, apabila disandingkan dengan pernyataan Shigeru Sato tentang generalisasi kecenderungan penulisan sejarah Indonesia periode Jepang yang semata-mata menekankan perubahan politik.

## DAFTAR RUJUKAN

<sup>1</sup>Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

<sup>2</sup>Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 11-27.

<sup>3</sup>Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

<sup>4</sup>Shigeru Sato, "Daily life in wartime Indonesia, 1939-1949", dalam Stewart Lone (ed), *Civilians in wartime Asia: From the Taiping Rebellion to the Vietnam War*, (Conneticut: Greenwood Press), hlm. 159-160).

<sup>5</sup>Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 11-27.

<sup>6</sup>Nugroho Adi Perdana. 2010. "Pengaruh Pendudukan Jepang terhadap Masyarakat Magelang". *Jurnal Paramita* Vol. 20 No. 2, Hlm. 143—157.

<sup>7</sup>Mudji Hartono, "Wanita jepang dalam Perspektif Historis", *Mozaik*, volume 2 nomor 2, Januari 2007 serta Nj. A. Kasmat, "Perjalanan Saja ke Japan", *Soeara Aisijah*, 8 Agustus 1940.

<sup>8</sup>Endah H. Wulandari, "Ideologi Ryosaikenbo dalam Pembentukan Fujinkai", dalam Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Wedatama



Widya Sastra bekerjasama dengan Departemen Sejarah FIB UI, 2008), hlm. 368-367.

<sup>9</sup>Shigeru Sato. "Labour Relation in Japanese Occupied Indonesian". IIAS/IISG. Clara working Paper, No. 8. Amsterdam. 2000. Hlm. 25

<sup>10</sup>Koh Young Hun. "Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpanut dalam Beberapa Novel Pramoedya." Jurnal Wacana Vol. 8 No. 2. Oktober 2006. Hlm.151.

<sup>11</sup>Katharine McGregor. "Transnational and Japanese Activism on Behalf of Indonesian and Dutch Victim of Enforced Military Prostitution During World War II". The Asia-Pacific Journal. Japan Focus. Vol. 14. Issue 16. Number 7, August 15, 2016. (page 2)

<sup>12</sup>Katharine McGregor. "Transnational and Japanese Activism on Behalf of Indonesian and Dutch Victim of Enforced Military Prostitution During World War II". The Asia-Pacific Journal. Japan Focus. Vol. 14. Issue 16. Number 7, August 15, 2016. (page 2)

<sup>13</sup>Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

<sup>14</sup>Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.